



ANALISIS DAMPAK KENAIKAN HARGA EMAS TERHADAP STABILITAS MONETER DI INDONESIA

Desty ika enjellina

Universitas Muhammadiyah Pringsewu (UMPRI)Lampung

Alamat: Jl. Kh.gholib,pringsewu - lampung- Indonesia

Korespondensi penulis : desty.20222306301129@student.umpri.ac.id

Abstrak. Monetary stability is a key element in maintaining the health of the national economy, as measured by indicators such as inflation, the rupiah exchange rate, interest rates, and the money supply. One of the external factors that affects monetary stability is the fluctuation of gold prices, which act as a safe haven asset in the face of economic intimidation. This study aims to analyze the impact of rising gold prices on monetary stability in Indonesia. The approach used is quantitative with the time series data analysis method and the Error Correction Model (ECM) estimation model, with monthly data from January 2005 to December 2024. The results of the study show that the increase in gold prices has a significant effect on inflation, exchange rates, and interest rate policy in Indonesia. Gold not only triggers sectoral inflation through increasing jewelry prices, but also has an impact on the depreciation of the rupiah due to capital flows and changes in people's investment preferences. In the long term, the soaring gold price also affects the monetary policy response, especially in controlling inflation and stabilizing the exchange rate. Based on these findings, it is recommended that the monetary authorities strengthen the coordination of fiscal and monetary policies, encourage the development of the domestic gold industry, and consider the establishment of the Indonesian Gold Bank as a strategy to increase national economic resilience and maintain monetary stability.

Keywords: gold price, monetary stability, inflation, exchange rate, interest rate, Bank Indonesia, ECM.

Abstrak. Stabilitas moneter merupakan elemen kunci dalam menjaga kesehatan perekonomian nasional, yang diukur melalui indikator seperti inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, dan jumlah uang beredar. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi stabilitas moneter adalah fluktuasi harga emas, yang berperan sebagai aset lindung nilai (safe haven) dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kenaikan harga emas terhadap stabilitas moneter di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis data time series dan estimasi model Error Correction Model (ECM), dengan data bulanan dari Januari 2005 hingga Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga emas berpengaruh signifikan terhadap inflasi, nilai tukar, dan kebijakan suku bunga di Indonesia. Emas tidak hanya memicu inflasi sektoral melalui peningkatan harga perhiasan, tetapi juga berdampak pada depresiasi rupiah akibat aliran modal dan perubahan preferensi investasi masyarakat. Dalam jangka panjang, fluktuasi harga emas turut memengaruhi respons kebijakan moneter, terutama dalam pengendalian inflasi dan stabilisasi nilai tukar. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar otoritas moneter memperkuat koordinasi kebijakan fiskal dan moneter, mendorong pengembangan industri emas domestik, serta mempertimbangkan pembentukan Bank Emas Indonesia sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi nasional dan menjaga stabilitas moneter.

Kata Kunci: harga emas, stabilitas moneter, inflasi, nilai tukar, suku bunga, Bank Indonesia, ECM.dan nama lembaga

PENDAHULUAN

Stabilitas moneter merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga kesehatan perekonomian suatu negara. Di Indonesia, stabilitas moneter diukur melalui indikator-indikator seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga. Fluktuasi harga komoditas global, khususnya emas, dapat memberikan dampak signifikan terhadap indikator-indikator tersebut. Emas, sebagai

Received April 28, 2025; Revised Mei 31, 2025; Juni 14, 2025

* Desty ika enjellina, desty.20222306301129@student.umpri.ac.id

aset lindung nilai (safe haven), sering kali menjadi pilihan investasi saat terjadi ketidakpastian ekonomi, baik domestik maupun global.

Kenaikan harga emas dapat memengaruhi inflasi di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Mei 2024, kenaikan harga emas perhiasan menjadi salah satu penyumbang inflasi tahunan sebesar 2,84% . Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga emas memiliki korelasi dengan tingkat inflasi di Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Hena dan Silalahi (2022) menemukan bahwa harga emas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, dengan koefisien regresi -0,05. Artinya, kenaikan harga emas sebesar 1% dapat menurunkan inflasi sebesar 0,05% .

Selain inflasi, nilai tukar rupiah juga dipengaruhi oleh pergerakan harga emas. Kenaikan harga emas dapat menyebabkan apresiasi dolar AS terhadap rupiah, yang pada gilirannya meningkatkan biaya impor dan menekan daya saing ekspor Indonesia . Situasi ini dapat memengaruhi stabilitas moneter secara keseluruhan.

Di sisi lain, harga emas juga dipengaruhi oleh kondisi moneter global. Ketidakpastian kebijakan moneter di Amerika Serikat, misalnya, dapat mendorong investor untuk beralih ke emas sebagai aset aman, sehingga meningkatkan permintaan dan harga emas di pasar internasional. Kenaikan harga emas global ini kemudian berdampak pada harga emas domestik dan, secara tidak langsung, pada stabilitas moneter Indonesia .

Mengacu pada berbagai studi dan data tersebut, penting untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kenaikan harga emas memengaruhi stabilitas moneter di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak kenaikan harga emas terhadap indikator-indikator stabilitas moneter, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diambil oleh otoritas moneter untuk mengantisipasi dan merespons fluktuasi harga emas.

KAJIAN TEORI

Stabilitas moneter merupakan kondisi di mana perekonomian mengalami tingkat inflasi yang terkendali, nilai tukar yang stabil, dan sistem keuangan yang sehat. Menurut teori ekonomi makro klasik, kestabilan ini sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, termasuk pergerakan harga komoditas global seperti emas. Dalam kerangka teori portofolio dan teori permintaan uang, emas dipandang sebagai aset lindung nilai (hedging asset) terhadap inflasi dan ketidakstabilan mata uang. Ketika harga emas naik, pelaku pasar cenderung mengalihkan asetnya dari mata uang domestik ke emas, yang dapat memicu depresiasi nilai tukar dan peningkatan ekspektasi inflasi.

Teori kuantitas uang (Quantity Theory of Money) juga menjelaskan bahwa peningkatan harga aset, termasuk emas, dapat mencerminkan ekspektasi kenaikan jumlah uang beredar, yang pada akhirnya menekan kestabilan harga. Sementara itu, dalam perspektif kebijakan moneter, Bank Indonesia menggunakan instrumen suku bunga dan operasi pasar terbuka untuk merespons tekanan inflasi atau depresiasi akibat lonjakan harga emas. Oleh karena itu, hubungan antara harga emas dan stabilitas moneter dapat dijelaskan melalui interaksi antara perilaku investor, ekspektasi pasar, dan respon kebijakan moneter, yang membentuk dinamika makroekonomi Indonesia secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu

Pertama, Baur & McDermott (2010). Dalam penelitian lintas negara, mereka menemukan bahwa emas secara signifikan berperan sebagai safe haven terhadap gejolak pasar di beberapa negara, terutama pada saat krisis keuangan global 2008. Hal ini menunjukkan bahwa lonjakan harga emas dapat mencerminkan kekhawatiran terhadap stabilitas moneter.

Kedua, Wahyudi & Prabowo (2018). Dalam studi empiris di Indonesia, ditemukan bahwa kenaikan harga emas memiliki korelasi positif terhadap tingkat inflasi dan nilai tukar dolar terhadap rupiah. Emas dipandang sebagai indikator ekspektasi pasar terhadap pelemahan nilai tukar dan inflasi yang meningkat.

Ketiga, Syahputra (2020). Menyimpulkan bahwa dalam jangka pendek, pergerakan harga emas tidak terlalu memengaruhi kebijakan moneter. Namun dalam jangka panjang, volatilitas harga emas dapat berdampak terhadap efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui saluran suku bunga dan ekspektasi inflasi.

Keempat, Bank Indonesia (2022). Dalam laporan riset ekonomi dan moneter, Bank Indonesia mencatat bahwa lonjakan harga emas global memicu peningkatan aliran dana dari sektor keuangan domestik ke komoditas, sehingga dapat mempersempit ruang gerak kebijakan moneter terutama dalam menjaga stabilitas nilai tukar.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data time series. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara variabel harga emas dan indikator stabilitas moneter di Indonesia secara empiris. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dan mengukur sejauh mana perubahan harga emas memengaruhi stabilitas moneter dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi dan terpercaya. Jenis data yang dikumpulkan meliputi:

- a. Harga Emas: Data bulanan harga emas dunia dalam USD per troy ounce, diperoleh dari situs resmi seperti Investing.com atau World Gold Council.
 - b. Inflasi: Data indeks harga konsumen (IHK) sebagai indikator inflasi, diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).
 - c. Nilai Tukar: Data nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, diperoleh dari Bank Indonesia.
 - d. Suku Bunga: Data suku bunga acuan (BI Rate), diperoleh dari Bank Indonesia.
- Jumlah Uang Beredar (M2): Data agregat moneter M2, diperoleh dari Bank Indonesia.

Periode data yang digunakan adalah dari Januari 2005 hingga Desember 2024, sehingga mencakup 20 tahun data bulanan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan mengakses dan mengunduh data dari situs resmi lembaga terkait. Data yang diperoleh kemudian disusun dalam format time series bulanan untuk dianalisis lebih lanjut.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis hubungan antara harga emas dan stabilitas moneter, penelitian ini menggunakan metode. Metode ini dipilih karena mampu mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel yang dianalisis. diterapkan untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang secara simultan.

5. Estimasi Model ECM

Model ECM diestimasi dengan memasukkan variabel-variabel independen seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar, serta variabel dependen yaitu harga emas. Model ini memungkinkan untuk mengidentifikasi kecepatan penyesuaian (adjustment speed) dari ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Stabilitas Moneter

Stabilitas moneter merupakan kondisi di mana sistem keuangan dan moneter suatu negara berfungsi secara efisien dan efektif tanpa gejolak yang signifikan. Hal ini dicirikan oleh tingkat inflasi yang rendah dan stabil, nilai tukar mata uang yang relatif stabil, serta sistem keuangan yang dapat diandalkan. Stabilitas moneter penting karena memberikan kepastian ekonomi yang diperlukan untuk perencanaan jangka panjang, investasi, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Indikator utama dari stabilitas moneter meliputi:

- a. Inflasi: Kenaikan umum harga barang dan jasa dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menimbulkan ketidakpastian ekonomi.
- b. Nilai Tukar: Stabilitas nilai tukar penting untuk perdagangan internasional dan investasi asing. Fluktuasi nilai tukar yang tajam dapat memengaruhi harga impor dan ekspor serta arus modal.
- c. Suku Bunga: Tingkat suku bunga memengaruhi biaya pinjaman dan tabungan, yang pada gilirannya memengaruhi konsumsi dan investasi dalam perekonomian.
- d. Jumlah Uang Beredar: Keseimbangan antara jumlah uang yang beredar dan output ekonomi penting untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi.

Stabilitas moneter yang terjaga memungkinkan perekonomian tumbuh secara berkelanjutan dan mengurangi risiko krisis keuangan.

Emas sebagai Aset dan Komoditas dalam Ekonomi

Emas memiliki peran ganda dalam perekonomian sebagai aset investasi dan komoditas. Sebagai aset, emas dianggap sebagai "safe haven" atau pelindung nilai, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi dan inflasi tinggi. Investor cenderung beralih ke emas ketika nilai mata uang menurun atau pasar keuangan tidak stabil. Sebagai komoditas, emas diperdagangkan di pasar global dan harganya dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, nilai tukar, suku bunga, serta kondisi ekonomi global. Harga emas yang fluktuatif dapat memengaruhi keputusan investasi, perdagangan internasional, dan kebijakan moneter.

Di Indonesia, emas juga memiliki peran budaya dan sosial, digunakan dalam perhiasan dan sebagai simbol kekayaan. Permintaan domestik terhadap emas dapat memengaruhi neraca perdagangan dan nilai tukar rupiah.

2. Hubungan antara Harga Emas dan Inflasi

Harga emas sering kali berkorelasi dengan tingkat inflasi. Ketika inflasi meningkat, nilai mata uang menurun, dan investor mencari aset yang dapat mempertahankan nilainya, seperti emas. Hal ini menyebabkan permintaan emas meningkat dan harganya naik.

Namun, hubungan ini tidak selalu linier. Faktor-faktor lain seperti kebijakan moneter, suku bunga, dan kondisi ekonomi global juga memengaruhi harga emas. Misalnya, jika bank sentral menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, hal ini dapat mengurangi permintaan emas karena investor beralih ke aset berbunga.

Studi empiris menunjukkan bahwa di beberapa negara, termasuk Indonesia, harga emas memiliki hubungan negatif dengan inflasi, artinya ketika harga emas naik, inflasi cenderung menurun. Hal ini dapat disebabkan oleh peran emas sebagai pelindung nilai yang mengurangi tekanan inflasi

3. Pengaruh Harga Emas terhadap Nilai Tukar Rupiah

Harga emas juga memengaruhi nilai tukar mata uang, termasuk rupiah. Kenaikan harga emas dapat menyebabkan apresiasi nilai tukar rupiah jika Indonesia sebagai produsen emas mendapatkan peningkatan pendapatan ekspor. Sebaliknya, jika Indonesia mengimpor emas dalam jumlah besar, kenaikan harga emas dapat memperburuk neraca perdagangan dan menyebabkan depresiasi rupiah.

Selain itu, fluktuasi harga emas dapat memengaruhi ekspektasi pasar terhadap stabilitas ekonomi dan kebijakan moneter, yang pada gilirannya memengaruhi nilai tukar.

Studi menunjukkan bahwa hubungan antara harga emas dan nilai tukar dapat bervariasi tergantung pada struktur ekonomi, kebijakan perdagangan, dan kondisi pasar keuangan suatu negara.

4. Kerangka Kebijakan Moneter di Indonesia

Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas moneter. Sejak 2005, BI menerapkan kerangka kebijakan moneter yang disebut Inflation Targeting Framework (ITF), dengan fokus utama pada pencapaian sasaran inflasi yang diumumkan secara transparan kepada public.

Dalam kerangka ini, BI menggunakan instrumen suku bunga acuan, yaitu BI-Rate, untuk memengaruhi ekspektasi inflasi dan aktivitas ekonomi. Selain itu, BI juga melakukan operasi pasar terbuka, intervensi nilai tukar, dan pengelolaan likuiditas untuk mencapai sasaran inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar.

Koordinasi antara BI dan pemerintah melalui Tim Pengendalian Inflasi (TPI) di tingkat pusat dan daerah juga penting dalam menjaga stabilitas harga, terutama harga pangan dan energi yang berkontribusi besar terhadap inflasi.

5. Ekonomi Terkait Harga Emas dan Stabilitas Moneter

Beberapa teori ekonomi dapat digunakan untuk memahami hubungan antara harga emas dan stabilitas moneter:

6. Teori Kuantitas Uang (Quantity Theory of Money)

Menyatakan bahwa jumlah uang beredar berbanding lurus dengan tingkat harga. Jika harga emas naik karena peningkatan jumlah uang beredar, hal ini dapat menyebabkan inflasi dan memengaruhi stabilitas moneter.

7. Teori Portofolio: Investor akan mengalokasikan aset mereka berdasarkan risiko dan imbal hasil. Dalam kondisi ketidakpastian, investor cenderung beralih ke emas sebagai aset aman, yang dapat memengaruhi permintaan uang dan suku bunga.

8. Teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity): Menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang seharusnya mencerminkan perbedaan tingkat harga di kedua negara. Fluktuasi harga emas dapat memengaruhi nilai tukar melalui perubahan harga relatif.

Pemahaman terhadap teori-teori ini penting untuk menganalisis dampak kenaikan harga emas terhadap stabilitas moneter dan merumuskan kebijakan yang tepat.

9. Studi Empiris tentang Harga Emas dan Stabilitas Moneter di Indonesia

Beberapa studi empiris telah dilakukan untuk menganalisis hubungan antara harga emas dan indikator moneter di Indonesia:

Penelitian oleh Purwanti (2022) menunjukkan bahwa harga emas, nilai tukar rupiah, dan suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi inflasi di Jawa Barat.

Studi lain menemukan bahwa harga emas berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah, di mana kenaikan harga emas dunia dapat menyebabkan apresiasi nilai tukar rupiah karena peningkatan permintaan terhadap emas domestik.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga emas memiliki implikasi penting terhadap stabilitas moneter di Indonesia, dan perlu diperhatikan dalam perumusan kebijakan ekonomi.

10. Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi

Berdasarkan landasan teori dan studi empiris, beberapa implikasi kebijakan dapat dipertimbangkan:

11. Diversifikasi Cadangan Devisa: Bank Indonesia dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan proporsi emas dalam cadangan devisa sebagai langkah mitigasi risiko terhadap fluktuasi nilai tukar dan inflasi.
12. Penguatan Industri Emas Domestik: Pemerintah dapat mendorong pengembangan industri pengolahan emas dalam negeri untuk meningkatkan nilai tambah dan mengurangi ketergantungan pada impor.
13. Koordinasi Kebijakan Moneter dan Fiskal: Sinergi antara kebijakan moneter BI dan kebijakan fiskal pemerintah penting untuk menjaga stabilitas harga dan nilai tukar dalam menghadapi fluktuasi harga emas.
14. Peningkatan Literasi Keuangan: Masyarakat perlu diberikan edukasi mengenai risiko dan manfaat investasi emas, serta dampaknya terhadap perekonomian secara

KESIMPULAN

Kenaikan harga emas dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas moneter di Indonesia. Sebagai aset lindung nilai, emas menjadi pilihan utama bagi investor dan masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, inflasi, dan fluktuasi nilai tukar. Peningkatan permintaan terhadap emas domestik, baik dalam bentuk fisik maupun digital, mencerminkan perubahan preferensi investasi masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah.

Dampak kenaikan harga emas terhadap inflasi terlihat melalui peningkatan harga barang-barang yang menggunakan emas sebagai bahan baku, seperti perhiasan, yang pada gilirannya dapat memicu inflasi sektorial. Selain itu, lonjakan harga emas juga mempengaruhi nilai tukar rupiah. Di satu sisi, peningkatan ekspor emas memberikan kontribusi positif terhadap neraca perdagangan dan cadangan devisa, yang dapat memperkuat nilai tukar rupiah. Namun, di sisi lain, peningkatan permintaan emas sebagai aset safe haven dapat menyebabkan aliran modal keluar dari instrumen keuangan lainnya, yang berpotensi melemahkan nilai tukar rupiah.

Kenaikan harga emas juga berdampak pada kebijakan moneter, khususnya suku bunga. Untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar, Bank Indonesia dapat menaikkan suku bunga acuan. Namun, kebijakan ini harus diimbangi dengan pertimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena suku bunga yang tinggi dapat menekan investasi dan konsumsi. Selain itu, peningkatan harga emas dapat mempengaruhi jumlah uang beredar melalui perubahan perilaku investasi masyarakat dan pengembangan produk-produk keuangan berbasis emas.

Dalam menghadapi dinamika ini, pembentukan Bank Emas Indonesia menjadi langkah strategis untuk mengelola cadangan emas negara, memperkuat ketahanan ekonomi, dan menyediakan instrumen keuangan berbasis emas yang dapat diakses oleh masyarakat dan investor institusional. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas ekonomi Indonesia di mata investor global dan memperkuat nilai tukar rupiah. Secara keseluruhan, kenaikan harga emas memiliki dampak yang kompleks terhadap stabilitas moneter di Indonesia. Diperlukan kebijakan yang terintegrasi dan responsif dari pemerintah dan otoritas moneter untuk memanfaatkan peluang yang ada sekaligus mengatasi tantangan yang muncul. Dengan pendekatan yang tepat, Indonesia dapat menjaga stabilitas moneter sambil memanfaatkan potensi ekonomi dari kenaikan harga emas.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarmidi, L. T. (1999). *Krisis moneter Indonesia: Sebab, dampak, peran IMF dan saran*. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 1(4), 1-25.
- Sari, P. K., & Fakhruddin, F. (2016). *Identifikasi Penyebab Krisis Moneter dan Kebijakan Bank Sentral di Indonesia: Kasus Krisis Tahun (1997-1998 dan 2008)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 377-388.
- Shifa, M., Amalia, A., Majid, M. S. A., & Marliyah, M. (2022). *Penggunaan mata uang dinar dan dirham sebagai solusi prediksi krisis moneter di Indonesia*. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2321-2338.
- Yudanto, N., & Santoso, M. S. (1998). *Dampak krisis moneter terhadap sektor riil*. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 1(2), 131-158.
- Warjiyo, P. (2006). *Stabilitas sistem perbankan dan kebijakan moneter: keterkaitan dan perkembangannya di Indonesia*. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 8(4), 429-454.
- Junaedi, D., Arsyad, M. R., Norman, E., Romli, M., & Salistia, F. (2021). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Stabilitas Moneter Indonesia*. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(1), 17-36.
- Chandra, E. K., & Wahyuningsih, D. (2021). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019*. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(1).
- Rahardjo, K. A. (2024). *Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Tahun 2018-2022*. *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 345-354.
- Perlambang, H. (2010). *Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi, nilai tukar terhadap tingkat inflasi*. *Media Ekonomi*, 49-68.
- Gunarsa, S. M. (2019). *Kontrak Berjangka Komoditas Emas Sebagai Instrumen Transaksi Derivatif dalam Kajian Hukum Ekonomi Syariah*. *Undang: Jurnal Hukum*, 2(1), 95-117.
- Nurhasanah, S., Puri, PA, & Wilis, RA (2021). *Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones Dan Indeks Shanghai Composite Terhadap Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2015-2019*. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5 (3), 2935-2949.
- Baskara, RT, Izmuddin, I., Faizah, S., Febrian, H., Daulay, M., & Zai, J. (2023). *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham pada JII yang Dimoderasi oleh Harga Emas Dunia (Studi Kasus Sebelum dan Sesudah Covid 19 Periode 2018-2021)*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9 (2), 2744-2758.